

Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran

□ **Luhur Wicaksono**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untan

Received 12 Januari 2016
Approved 9 Februari 2016
Published 16 Februari 2016

Kata kunci:

Pembelajaran, bahasa

Abstrak

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang oleh guru agar siswa melaksanakan proses belajar. Acuan pembelajaran tidak boleh menyimpang dari kurikulum yang berlaku karena ia merupakan panduan baik bagi siswa maupun guru. Pembelajaran sebagai sebuah rantai kegiatan, harus mempertimbangkan pengetahuan awal dan kebutuhan siswa, dan harus diinformasikan kepada siswa. Pemberian informasi mengenai pembelajaran memerlukan perantara yaitu dengan bahasa sebagai alat komunikasi sejak jaman dahulu pada awal kehidupan manusia. Bahasa merupakan bagian penting dalam komunikasi pembelajaran, baik dalam bentuknya yang verbal, maupun non verbal. Dalam pembelajaran, bahasa menjadi penentu keberhasilan kegiatan tersebut.

How to Cite

Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran. . *JPP*. 1 (2). 9-19

© 2016 Universitas Tanjungpura

✉ Correspondence Author:
Jalan Pro.Dr.H. Hadari Nawawi Pontianak
Email: luhurwicaksono@yahoo.com
No. Hp.085252585878

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan rancangan sistematis yang dikomunikasikan melalui bahasa kepada pebelajar, untuk membuat individu/pebelajar melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perancang pembelajaran biasa disebut guru, ustad/ustazah, instruktur, atau tenaga ahli sesuai bidangnya. Sistematika rancangan secara garis besar meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pebelajar merupakan subyek yang secara aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran diungkapkan dalam sebuah kompetensi sebagaimana sudah dicanangkan sebelumnya.

Bahasa menjadi hal yang penting dalam pembelajaran karena pada prinsipnya kegiatan ini menitikberatkan pada bagaimana menggerakkan manusia/pebelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Bahasa menjadi alat penyampai sehingga pembelajaran mencapai suatu titik tertentu sebagai suatu kompetensi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sebagai pemilik bahasa dalam berkomunikasi, beberapa unsur yang ada dalam pembelajaran menempatkan manusia sebagai unsur utama, sedangkan unsur yang lain merupakan pelengkap untuk bisa mengekspresikan bahasa dalam komunikasi pembelajaran. Unsur yang ada selain manusia meliputi pesan atau isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan perangkat keras pembelajaran.

Bahasa dengan berbagai ragam bentuknya membuat pembelajaran bisa berlangsung dalam suatu interaksi yang kompleks. Bahasa bisa berbentuk lisan, tertulis, maupun simbol-simbol. Bahasa lisan penyampaiannya dapat dilakukan secara langsung maupun melalui rekaman, radio, televisi, film, maupun youtube. Bahasa tertulis dalam bentuk buku, tulisan dalam media elektronik. Simbol-simbol dapat berasal dari buatan manusia atau kejadian yang bersifat alami, termasuk dalam hal ini adalah dari hewan, dan tumbuhan.

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Instruction yang artinya pembelajaran dalam konteks pendidikan di sekolah merupakan suatu proses interaksi peserta

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses ini berupa bantuan yang diberikan pendidik/guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik, dengan memanfaatkan sumber belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik/pebelajar agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk membantu individu/peserta didik/pebelajar mempelajari suatu kemampuan dan/atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh pebelajar yang meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Pengenalan karakteristik pebelajar merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Paradigma modern tentang pembelajaran yang berlaku saat ini adalah sebuah upaya secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan interaksi sebaik-baiknya, agar mencapai hasil yang optimal. Lingkungan belajar bisa berupa makhluk hidup, dan makhluk tak hidup. Makhluk hidup bisa berupa tumbuhan, hewan, manusia, termasuk guru dan instruktur di tempat pendidikan/sekolah. Sedangkan interaksi dimaksudkan sebagai pertautan atau komunikasi antara individu pebelajar dengan lingkungan belajarnya.

Pembelajaran diberi pengertian secara beragam oleh para ahli sesuai sudut pandangnya masing-masing. Gagne dan Briggs (1979:3), mengartikan *instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sementara itu, Knirk dan Gustafson (1986) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan,

pelaksanaan, dan evaluasi. Duffy dan Roehler (1989), mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Dimiyati dan Mudjiono (1999) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam UUSPN No.20 (2003) dan Permendiknas (2008) dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sistematis dengan melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagai usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional dalam sebuah desain instruksional dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar untuk membuat siswa/pebelajar belajar secara aktif.

Pembelajaran tidak terjadi seketika, tetapi sudah melalui tahapan rancangan pembelajaran. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir pebelajar, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, sebelum dibuat rancangan pembelajaran, harus ada langkah persiapan yang berupa pengetahuan mengenai kemampuan dasar pebelajar, tema atau pesan yang ingin disampaikan, cara bagaimana pesan itu disampaikan yang meliputi metode dan media, serta sarana dan prasarannya. Ketika sudah diselenggarakan, maka dinilai untuk mengetahui apakah semua sudah sesuai dengan rencana. Sejauhmana capaian sebagaimana tujuan yang sudah dicanangkan sebelumnya. Apa yang bisa ditingkatkan, dan adakah kendala-kendala pada pelaksanaan kegiatan.

2. Tujuan Pembelajaran

Perubahan perilaku pembelajaran dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran atau rumusan kompetensi yang ingin dicapai dengan segala indikatornya. Rumusan tujuan pembelajaran atau kompetensi dapat dicontohkan sebagai berikut: "Siswa/pebelajar dapat mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung atau sebaliknya" Kata *dapat mengubah* merupakan perilaku hasil belajar yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Tujuan (*goals*) merupakan rumusan mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya tujuan terkandung target pembelajaran serta pengalaman-pengalaman belajar. Rumusan tujuan dibuat dengan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik dan mengacu pada tujuan. Agar mudah diukur, maka tujuan pembelajaran ditetapkan dengan kalimat-kalimat yang bersifat operasional. Menurut Hamalik (2005) suatu tujuan pembelajaran seyogianya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Tujuan pembelajaran sebenarnya merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler, yang juga merupakan jabaran dari tujuan pendidikan nasional. Pada pembelajaran jangka panjang, tujuannya akan mengarah untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan adalah falsafah negara atau *way of life* bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Dengan demikian pendidikan nasional mempunyai tujuan membentuk manusia Pancasila yang utuh dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air melalui pembangunan nasional. Lembaga-lembaga di Indonesia baik formal maupun non formal, secara keseluruhan mengarah pada pencapaian

tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam Pembelajaran

Faktor-faktor berpengaruh dalam pembelajaran, secara garis besar terdiri atas 3 hal, yaitu; manusia, pesan/materi/bahan ajar, dan cara/proses. Hal itu berdasarkan apa yang sudah dikemukakan terdahulu sebagai proses yang sistematis dengan melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagai usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional dalam sebuah desain instruksional dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar untuk membuat siswa/pebelajar belajar secara aktif. Secara garis besar dapat dikemukakan beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran.

a. Manusia

1) Guru/Tutor/Instruktur/Tenaga Ahli

Guru/Tutor/Instruktur/Tenaga

Ahli merupakan komponen yang menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Guru/Tutor/Instruktur/Tenaga Ahli adalah individu yang merancang pembelajaran. Guru disamping sebagai perancang pembelajaran, dia juga melaksanakan/menerapkan/mengimplementasikan rancangannya kepada muridnya. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada keahlian guru dalam menggunakan metode, teknik, serta taktik pembelajaran. Setiap guru akan mempunyai pengetahuan, kemampuan, pengalaman, gaya, bahkan pandangan yang tidak sama dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran menuntut guru tidak hanya berperan

sebagai model, contoh atau peraga bagi siswa yang diajarnya, namun juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Keefektifan proses pembelajaran dengan begitu terletak di tangan guru. Dengan demikian keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran ditentukan oleh kualitas atau kemampuan dari guru.

Dunkin (1974) mengemukakan sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu

- a) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.
- b) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas latar belakang pendidikan guru.
- c) *Teacher properties*, meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru.

Jenis mata pelajaran/bidang studi juga berpengaruh, selain latar guru seperti di atas. Pandangan/anggapan guru terhadap bidang studi yang diajarkan, juga dapat pula mempengaruhi proses pembelajaran. Anggapan bidang studi Bahasa sebagai pelajaran hafalan akan berbeda dalam pengelolaan pembelajarannya dibandingkan dengan guru yang menganggap sebagai bidang studi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan mengkomunikasikan pemikirannya melalui bahasa.

2) Siswa/Peserta didik/Peblajar

Siswa/Peserta didik/Peblajar merupakan individu unik yang berkembang sesuai tahapnya. Setiap tahap perkembangan memunculkan aspek-aspek kepribadian individu, namun dengan tempo dan irama perkembangan yang tidak selalu sama untuk tiap-tiap aspek. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran pada individu/siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*) (Dunkin, 1974).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, suku, tingkat sosial ekonomi orangtua, tempat tinggal siswa,

pendidikan orangtua, dan lain-lain. Sedangkan dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar serta sikap. Sikap dan penampilan siswa juga merupakan aspek lain yang bisa memengaruhi proses pembelajaran, misalnya: siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*), siswa yang pendiam, dan tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Semuanya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Aspek sifat atau karakteristik individu meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan fisiologis dan faktor-faktor yang berkaitan dengan psikologis.

b. Pesan/Materi/Bahan Ajar

Pesan/materi/bahan ajar dalam pembelajaran biasanya merupakan penjabaran dari kurikulum pada tiap-tiap satuan pendidikan. Dalam hal ini perlu diperhatikan spesifikasi, kedalaman, ketersediaan, kemampuan pebelajar, kebutuhan pebelajar, kondisi sosial budaya setempat, dan tidak kalah penting adalah standar kompetensi sesuai tuntutan kurikulum.

1) Spesifikasi

Pesan/materi/bahan ajar hendaknya khas, mempunyai ciri tertentu yang menandai tingkat satuan pendidikan dimaksud. Apabila terdapat tema yang kebetulan sama atau senama dalam bidang studi yang sama, misalnya; maka untuk sekolah umum dengan sekolah kejuruan akan tidak sama dalam sudut pandang pesan/materi/bahan ajar dalam pembelajarannya. Kekhasan ini harus terlihat nyata pada tingkat satuan pendidikan yang berbeda. Pebelajar harus bisa merasakan kekhasan tersebut sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, sejak awal dia masuk di sekolah tersebut sampai tiba saat kelulusannya. Kekhasan ini pada jenjang satuan pendidikan yang lebih tinggi, bisa jadi menyangkut kedalaman pesan/materi/bahan ajar.

2) Kedalaman

Ukuran dalam-tidaknya pesan/materi/ bahan ajar sebenarnya sangat relatif. Penentuan hal tersebut setidaknya

bisa ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitas khususnya untuk tiap jenjang satuan pendidikan.

Kuantitas menyangkut banyak sedikitnya bahan yang disampaikan pada pebelajar. Jenjang satuan pendidikan yang lebih rendah, materi tidak terlalu banyak, penyampaian secara lugas, kalimat-kalimat tekstualnya sederhana dan tidak terlalu panjang. Jenjang satuan pendidikan makin tinggi, memperoleh materi yang semakin banyak, penyampaian lugas menurut segi keilmuannya, kalimat tekstualnya lebih kompleks dengan penjelasan yang lebih panjang pada kalimat utama.

Kualitas pesan/materi/bahan ajar merujuk pada uraian dengan berbagai macam rujukan, sudut pandang, aliran, analisis, yang semua dikemas menjadi suatu kesatuan yang lebih rinci. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan, maka semakin rinci pembahasan yang diuraikan. Sebagai contoh, sama-sama bidang studi IPA, untuk jenjang satuan pendidikan SD/MI kedalamannya tidak sama dengan SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK, dan Pendidikan Tinggi. Pada jenjang satuan Pendidikan Tinggi, bidang studi IPA masih dibagi lagi menjadi banyak mata kuliah, dan tentunya itu lebih sulit dari IPA untuk bidang studi di SD.

3) Ketersediaan

Ketersediaan dimaksudkan sebagai ada-tidaknya pesan/materi/bahan ajar di lingkungan tempat tinggal pebelajar. Semakin rendah tingkat satuan pendidikan, maka hal ini menjadi sangat penting, karena kemampuan pebelajar belum sampai tingkat berfikir abstrak, apalagi untuk menganalisis sesuatu yang sangat abstrak. Contoh-contoh konkrit diperlukan, dan itu harus ada di lingkungan tempat tinggal pebelajar, sehingga. Pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang dilihat, apa yang dialami, dan apa yang dirasakan pebelajar. Ketersediaan berkait dengan kebutuhan pebelajar, karena apabila pesan/materi/bahan ajar itu sesuai atau bisa diterapkan langsung dalam kehidupannya sehari-hari, maka pebelajar merasa bahwa hal itu dibutuhkan/diperlukannya dalam menjalani hidupnya.

4) Kebutuhan Pebelajar

Kebutuhan/kepentingan/keperluan merupakan perpaduan antara ketersediaan dengan keinginan, minat, bakat, dan cita-cita. Ketersediaan tidak serta merta menjadi kebutuhan pebelajar apabila itu tidak sesuai dengan keinginan, minat, bakat, dan cita-citanya. Ketersediaan yang besar dari lingkungan berkaitan pesan/materi/ bahan ajar lebih menguntungkan pebelajar, karena ia akan mempunyai banyak variasi pilihan yang sesuai dengan keinginan, minat, bakat, dan cita-citanya. Misalnya dengan kemajuan teknologi sekarang ini, maka hampir semua orang (bahkan anak-anak), apalagi di perkotaan, memiliki HP atau gadget. Ada sebagian orang yang kurang membutuhkan HP, walaupun kelompok ini sangat jarang, ada yang memerlukannya hanya untuk memenuhi keinginannya terhadap hiburan yaitu: game, youtube, dlsb. Namun ada kelompok yang merasa bahwa HP itu sebagai suatu kebutuhan, ia merasa bahwa begitu pentingnya HP, karena disamping bisa menjadi pemenuhan keinginan hiburan, alat komunikasi, dan yang lebih penting adalah untuk mencari informasi berkait dengan penyaluran dan pengembangan minat serta cita-citanya, yang tidak bisa lepas dari bidang studi yang digelutinya. Berbagai contoh bisa dianalogkan dengan kebutuhan pebelajar. Salah satu kunci suksesnya pembelajaran adalah apabila ia dirancang sebagai hal yang dibutuhkan pebelajar.

5) Kemampuan Pebelajar

Kemampuan pebelajar erat hubungannya dengan ketersediaan, dan kebutuhan/ kepentingan Kemampuan ini berhubungan dengan bagaimana perancang pembelajaran dan/atau pebelajar mampu mengadakan/menyediakan hal-hal yang harus dipenuhi dalam pembelajaran, juga kemampuannya untuk mengolah sesuai dengan kebutuhannya sehingga bermakna dalam kehidupannya sehari-hari, terutama bagi pebelajar.

Karakteristik fisik dan psikologis berperan pada individu dalam menerima dan mengolah pesan/materi/bahan ajar yang pada akhirnya membuahkan hasil yang berbeda-beda pada masing-masing individu pebelajar, hal itu juga ditunjang

dengan kemampuan sosial ekonomi dan cita-cita pebelajar dan keluarga.

6) Kondisi Sosial Budaya Setempat

Pesan/materi/bahan ajar hendaknya sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Kesesuaian tersebut menjadikan pembelajaran “membumi”, karena semua yang dibahas ada dan sesuai dengan kondisi sekeliling pebelajar. Pembelajaran yang membumi akan lebih menarik, disamping membuat lebih mudah dipahami. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat, bisa menjadikan siswa kebingungan bahkan apabila bertentangan, bisa menyebabkan kemarahan dari siswa, orangtua, dan masyarakat setempat.

Keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran juga mempunyai peran penting. Kondisi ini dapat terjadi secara internal maupun eksternal. Kondisi internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Sedangkan kondisi eksternal adalah harmonisnya hubungan antara warga sekolah dengan dunia luar. Sekolah yang memiliki hubungan baik secara internal ataupun eksternal, dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.

7) Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan deskripsi capaian yang harus dikuasai pebelajar yang sudah ditetapkan sebelumnya. Standar dimaksud, merupakan kualifikasi kemampuan pebelajar sebagai gambaran terhadap penguasaan pengetahuan, sikap, serta ketrampilan untuk suatu bidang studi pada setiap semester sesuai kurikulum. Standar kompetensi ini dijabarkan menjadi kompetensi dasar, yaitu tingkat minimal penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dari standar kompetensi yang harus dicapai pebelajar, Capaian kompetensi dasar ditandai dengan indikator, yaitu perubahan perilaku terukur dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

c. Cara

1) Sumber Belajar

Sumber belajar dapat berupa guru, siswa itu sendiri, dan lingkungan. Sumber

belajar merujuk pada segala informasi pembelajaran, yaitu wawasan keilmuan, keterampilan, pengetahuan yang luas, variasi aktivitas belajar, dan pengalaman belajar. Guru dapat dikatakan sebagai sumber belajar utama mempunyai wawasan keilmuan, keterampilan, pengetahuan yang luas. Siswa dengan aktivitas belajar dan pengalaman belajarnya juga dapat menjadi sumber belajar. Lingkungan adalah benda atau makhluk diluar individu pembelajar, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dirasakan oleh individu pembelajar, dan fenomena-fenomena diluar individu pembelajar tetapi yang bisa dirasakan atau diamati.

Ragam sumber belajar ternyata banyak sekali, namun Gerlach dan Ely (1971) secara garis besar membaginya menjadi lima, yaitu: manusia, bahan, lingkungan, alat dan perlengkapan, serta aktivitas.

Manusia sebagai sumber belajar digolongkan dalam dua kelompok, yaitu yang sudah dipersiapkan secara khusus melalui pendidikan untuk menjadi sumber belajar, misalnya konselor, dan guru. Kelompok kedua adalah mereka yang tidak dipersiapkan melalui pendidikan khusus untuk menjadi seorang nara sumber, tetapi memiliki keahlian yang berkaitan erat dengan pembelajaran yang akan disampaikan, misalnya: insinyur, dokter, polisi, dan sebagainya.

Bahan sering disebut juga dengan media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang berfungsi membawa pesan atau informasi untuk pembelajaran. Bahan terdiri atas dua kelompok, yaitu yang didesain khusus untuk pembelajaran, dan yang tidak didesain tetapi sesuai untuk pembelajaran.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang bisa memberikan peng-kondisian belajar. Ada dua kelompok lingkungan, yaitu yang didesain khusus untuk pembelajaran, contohnya laboratorium, dan kelas. Sedangkan kelompok yang lain adalah lingkungan yang bisa dimanfaatkan sebagai pendukung penyampaian materi pembelajaran, seperti museum, dan kebun binatang.

Alat atau perlengkapan merupakan segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk produksi atau menampilkan sumber-sumber

belajar lainnya. Seperti komputer untuk membuat pembelajaran berbasis komputer, TV untuk membuat program belajar jarak jauh, juga tape recorder untuk membuat program pembelajaran audio misalnya dalam pelajaran bahasa Inggris.

Aktivitas yang biasa dapat dijadikan sumber belajar merupakan aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas tersebut didalamnya terdapat perpaduan antara teknik penyajian dengan sumber belajar lainnya untuk memberi kemudahan bagi pembelajar. Seperti aktivitas dalam bentuk diskusi, mengamati, belajar tutorial, dan sejenisnya.

2) Media

Media pembelajaran mengandung dua unsur, yaitu (a) sebagai perangkat lunak untuk menyampaikan pesan atau bahan pengajaran, dan (b) sebagai perangkat keras, yaitu alat yang digunakan untuk menampilkan pesan. Media ditinjau dari penggunaan sumber dayanya, juga dibagi menjadi dua, yaitu : (1) media elektronik, dan (2) media non elektronik. Media elektronik adalah media yang menggunakan perangkat dengan sumber daya elektronik, misalnya: radio, video, film, TV, dan internet. Sedangkan media non elektronik adalah media yang tidak memanfaatkan elektronik sebagai sumber dayanya, misalnya: brosur, pamflet, poster, spanduk, baliho, buku, Koran, tabloid, majalah, dll.

3) Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu cara yang dipilih oleh guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Optimisasi adalah capaian masing-masing pembelajar secara maksimal (yang mungkin tidak sama, karena kemampuannya berbeda), terhadap kompetensi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Beberapa jenis metode pembelajaran, antara lain: ceramah, diskusi, Tanya-jawab, karya wisata, sosiodrama, eksperimen, dan sebagainya.

Metode pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, disamping membuat proses belajar

mengajar tidak membosankan, juga membuat materi menjadi mudah untuk dicerna. Itulah sebabnya, pemilihan metode hendaknya dilakukan dengan memperhatikan karakteristik pebelajar. Penggunaan metode pembelajaran untuk masing-masing kelas tidak harus sama, karena disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik pebelajar.

B. Hakikat Bahasa

1. Ciri-ciri bahasa

Bahasa (dari bahasa Sanskerta श्रुति, *bhāṣā*) adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan (Wikipedia, 2017). Bahasa sebagai alat bantu penyampai pesan, yang dalam hal ini berkaitan dengan pembelajar, mempunyai beberapa ciri, yaitu:

- a. Bahasa bersifat simbolik
- b. Makna ada pada orang, tidak pada kata-kata
- c. Bahasa membentuk persepsi Individu.
- d. Bahasa mencerminkan sikap Individu

2. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal (kata-kata) merupakan lambang – lambang abstrak yang dibuat sekelompok orang tertentu yang sepakat dengan memberikan makna – makna tertentu juga terhadap lambang-lambang tersebut.

Komunikasi nonverbal adalah pesan-pesan yang dinyatakan bukan lewat sarana linguistik. Karakteristik dan ciri-ciri komunikasi nonverbal antara lain :

- a. Komunikasi nonverbal mentransmisikan perasaan
- b. Komunikasi nonverbal bermakna ganda
- c. Banyak dari komunikasi nonverbal terikat kebudayaan
- d. Komunikasi nonverbal memiliki banyak fungsi

Beberapa kategori komunikasi nonverbal yaitu : 1) komunikasi obyek, 2) gerakan tubuh, 3) vokalik, dan 4) sentuhan (Wikipedia, 2017)

1) Komunikasi Obyek

Komunikasi objek yang paling umum adalah penggunaan pakaian. Seragam (misal: seragam tentara, polisi, dll), yang

digunakan individu merupakan salah satu bentuk komunikasi objek. Individu dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini dianggap termasuk salah satu bentuk *stereotype*. Sebagai misal, individu sering menyukai orang lain, hanya karena cara berpakaian yang menarik darinya. Selain itu, dalam wawancara pekerjaan seseorang yang berpakaian rapi dan menarik cenderung lebih mudah mendapat pekerjaan daripada yang tidak.

2) Gerakan tubuh atau Kinetik

Kategori ini terdiri dari:

- Orientasi Tubuh, ialah derajat individu (komunikator) dalam menghadapkan tubuhnya ke arah atau menjauh dari seseorang (komunikan), dengan tubuhnya, kaki atau kepala Individu sendirinya,
- Postur (gaya tubuh). Cara lain berkomunikasi nonverbal ialah melalui postur/gaya tubuh, misalnya apabila seorang siswa duduk menyandar kebelakang saat pelajaran dikelas, maka bisa ditafsirkan sebagai pernyataan bosan terhadap penuturan guru
- Gerakan Isyarat (*gesture*) merupakan sumber informasi yang baik bagi komunikasi nonverbal. Wajah merupakan saluran yang paling kentara dalam penyampaian pesan/informasi/emosi. Hendaknya komunikator berhati-hati dalam mengontrol ekspresi wajahnya, apabila ingin mencoba menyembunyikan perasaannya.
- Wajah dan mata
Wajah merupakan saluran pernyataan (komunikasi) yang paling rumit. Pertama adalah, sulit sekali untuk menggambarkan jumlah dan jenis dari ekspresi-ekspresi dihasilkan dari wajah dan mata individu (komunikator). Alasan lain untuk sulitnya memahami ekspresi wajah ialah dapat berubah-ubah dalam waktu yang singkat.

3) Vokalik/Suara/Paralanguage

Suara merupakan satu saluran yang lain dari komunikasi nonverbal. Suara merupakan parabahasa (*paralanguage*), yaitu cara bagaimana kata-kata itu diucapkan. Terdapat berbagai cara dimana suara bisa mengkomunikasikan sesuatu, yaitu; lewat

nada, kecepatan, tinggi suara, besar suara, jumlah dan panjang istirahat, dan ketidاكلancaran. Faktor-faktor tersebut semuanya dapat berperan dalam memperkuat atau melemahkan pesan yang disampaikan kata-kata seseorang.

4) Sentuhan

Sentuhan dapat mengkomunikasikan banyak pesan. Sentuhan dapat merupakan penyampaian rasa persahabatan, perhatian, seksual, dan keagresifan. Pesan yang didapat dari sentuhan juga berpengaruh terhadap cara bagaimana seseorang memberi arti pada sentuhan, disamping arti sentuhan yang dimaksudkan komunikator itu sendiri.

3. Berbicara dan Mendengarkan

Berbicara merupakan komunikasi yang biasanya terjadi karena pembicara (komunikator) ingin menyampaikan suatu maksud/pesan yang sudah dibayangkan sebelumnya. Jadi maksud itu harus sudah jelas dalam pikirannya.

Terdapat 3 kriteria untuk satu pernyataan maksud yang baik yaitu :

- a. Pesan harus berorientasi pada khalayak/audien
- b. Pesan harus mudah dipahami, dan tepat
- c. Pesan harus mudah dicapai

Mendengarkan merupakan salah satu dari keterampilan – keterampilan komunikasi yang memerlukan proses. Mendengarkan secara efektif adalah suatu proses upaya penuh kesadaran yang memiliki 6 komponen, yaitu: mendengar, memperhatikan, mengerti, mengingat, mengevaluasi, dan merespon. Mendengar merupakan aspek fisiologi dari mendengarkan. Sementara proses mendengarkan dimulai dari proses fisiologi, segera setelah itu menjadi proses psikologi.

Memperhatikan adalah aspek psikologi dari mendengarkan. Mengerti adalah memberikan arti terhadap pesan yang diperoleh menurut nilai-nilai, kepercayaan, ide, harapan, kebutuhan, serta sejarah pribadi individu. Mengingat merupakan proses penyimpanan pesan/informasi (dalam memori jangka panjang) yang akan digunakan untuk waktu yang akan datang. Mengevaluasi yaitu: menerapkan keterampilan berfikir kritis untuk memisahkan fakta dan opini. Merespon adalah melakukan suatu reaksi setelah individu melakukan evaluasi terhadap pesan pembicara.

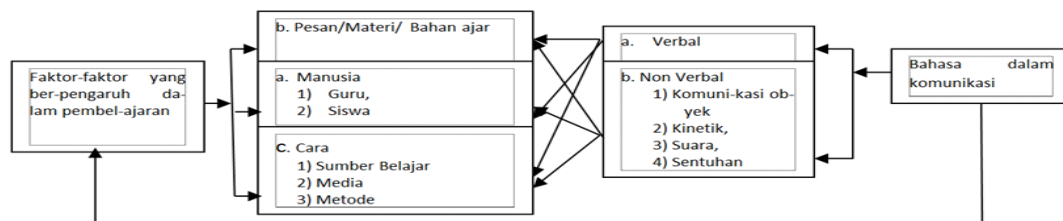
4. Menulis dan Membaca

Menulis dan membaca merupakan kegiatan yang saling berkaitan. Menulis merupakan tindakan menyajikan pesan secara tertulis, sementara membaca adalah tindakan menerima pesan tertulis dalam suatu komunikasi.

Membaca adalah suatu proses untuk memperoleh makna dari halaman tertulis. Dengan pemberian makna kedalam halaman tertulis tersebut, pembaca yang baik adalah individu yang membawa seluruh hidupnya menghadapi gagasan-gagasan baru yang ditemui dihalaman-halaman tertulis.

C. Bahasa dan Komunikasi Pembelajaran

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan. Bahasan sangat penting untuk memperlancar komunikasi pembelajaran. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bisa berfungsi dengan baik apabila ia memakai bahasa sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran. Secara garis besar penggunaan bahasa dalam komunikasi pembelajaran dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan : Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran

Berdasarkan bagan yang tertera tersebut dapat dikemukakan bahwa bahasa digunakan pada komunikasi untuk semua faktor-faktor dalam pembelajaran. Bahasa yang terdiri atas bahasa verbal maupun non verbal

a. Manusia

Bahasa digunakan oleh manusia baik oleh guru, maupun siswa (pebelajar) dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan pada kegiatan pembelajaran. Guru sebagai komunikator menyampaikan pesan/materi/bahan ajar dengan menggunakan bahasa verbal, dan/atau bahasa non verbal. Penggunaan bahasa verbal hendaknya dilakukan melalui pilihan-pilihan kata yang disesuaikan dengan bidang studi, spesifikasi atau kekhasan pesan/materi/bahan ajar, kedalaman berdasarkan jenjang satuan pendidikan, ketersediaan/kekongkretan, kemampuan pebelajar untuk mencerna, dan kondisi sosial budaya.

Spesifikasi atau kekhasan bahasa sesuai bidang studi, merujuk pada pilihan kata-kata teknis, baik yang masih dalam istilah asing, maupun yang sudah menjadi bahasa Indonesia. Misalnya, istilah berat (W) pada bidang studi atau pelajaran IPA, merupakan istilah teknis yang khas yang tidak sama dengan istilah awam pada umumnya yang menganggap massa adalah berat.

Bahasa non verbal baik berupa komunikasi obyek, kinetik, suara, dan sentuhan dapat menumbuhkan makna, persepsi, sikap, dan pemberian motivasi pada pebelajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan berpegang pada pemahaman bahwa pembelajaran merupakan usaha guru agar siswanya melakukan kegiatan belajar, maka bahasa non verbal menduduki posisi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan bahasa verbal.

Komunikasi obyek dalam kaitannya dengan penyampaian pesan/materi/ bahan ajar karier untuk SD kelas rendah misalnya, bisa dicontohkan dengan media poster yang berisi gambar polisi, tentara, pilot, dokter dan sebagainya, serta bercerita mengenai deskripsi sederhana tugas, dan suka duka masing-masing karier. Model asli

dapat juga didatangkan untuk berbagi pengalaman kerja secara riil.

Kinetik atau gerakan tubuh dapat berfungsi sebagai bahasa dalam pembelajaran. Anggukan, gelengan, sorot mata, ekspresi wajah, dll mewakili bagaimana pebelajar mereaksi/merespon terhadap pembelajaran. Gerakan tubuh juga dapat menjadi cerminan untuk melihat secara sepintas sukses-tidaknya pembelajaran. Sebagai contoh, pebelajar yang mengeleng-gelengkankan kepala saat menghadapi soal, bisa jadi sebagai indikator (walaupun belum pasti) soal tersebut sulit.

b. Pesan/Materi/ Bahan ajar

Bahasa dalam bentuk verbal maupun nonverbal digunakan didalam komunikasi pembelajaran untuk menyampaikan pesan/materi/bahan ajar. Perkataan secara lisan atau verbal, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/materi/bahan ajar pembelajaran yang berbentuk perangkat lunak. Sedangkan bahasa dalam bentuk non verbal untuk kedalaman tertentu, misalnya pada jenjang pendidikan SD, untuk menyampaikan materi tentang binatang, guru dapat mengeluarkan suara sesuai dengan binatang yang dimaksudkan.

c. Cara

Bahasa digunakan sebagai cara dalam komunikasi pembelajaran. Cara merujuk pada bagaimana pebelajar dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik, dengan komponennya yang meliputi sumber belajar, media, dan metode. Sumber belajar terdiri atas guru, murid dan lingkungan. Dalam kondisi tertentu, guru dan murid/pebelajar disamping dapat berfungsi sumber belajar, dapat juga menjadi media belajar. Bahasa (baik yang verbal maupun non verbal), mempunyai peran penting dalam komunikasi pembelajaran antara guru dan murid.

SIMPULAN

Instruction yang artinya pembelajaran dalam konteks pendidikan di sekolah merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran mempunyai tujuan yang dirumuskan sebagai kemauan pebelajar melakukan perubahan perilaku, dan

pencapaian perubahan perilaku sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran atau kompetensi. Pembelajaran mempunyai beberapa faktor yang merupakan komponennya, yaitu; manusia, pesan, dan cara.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam pembelajaran, bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah secara verbal maupun non verbal. Semua faktor dalam pembelajaran menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR BACAAN

- Agustina, Z. 2006. Materi Kuliah *Pengantar Ilmu Komunikasi Massa*. <http://meiliemma.wordpress.com/2006/09/27>. diakses tanggal 2 Oktober 2010.
- Anonim. 2009. *Sejarah Komunikasi*. <http://tentang-teori.blogspot.com/2009/01/sejarah-komunikasi.html>. diakses tanggal 2 Oktober 2010.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Duffy and Rochler. 1989. *Improving Classroom Reading Instruction*. New York: Random House.
- Dunkin, M.J. 1987. *The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. England: Pergamoon Press.
- Gagne, R. & Briggs, L.J. 1979. *Principle of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hamalik, O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Knirk, F.G. dan Gustafson, K.L. 1986. *Instructional Technology, A Systematic Approach to Education*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Umar, S. 1989. *Komunikasi untuk Pembangunan*. Jakarta: P2LPTK-Dirjen Dikti-Depdikbud.
- Vernon, G. S. & Ely, D. P. 1971. *Teaching & Media : A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice-hall Company.
- Wikipedia. *Komunikasi*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>, diakses tanggal 2 Oktober 2010.
- Wikipedia. *Komunikasi nonverbal*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi nonverbal](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal), diakses 1 Januari 2017.
- Wikipedia. *Bahasa*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>, diakses 1 Januari 2017